

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan catatan informasi yang dihasilkan oleh perusahaan mengenai data-data keuangan perusahaan tersebut selama periode tertentu. Laporan keuangan sebagai alat komunikasi antara pihak manajemen perusahaan dengan para pemangku kepentingan seperti investor, para pemegang saham, kreditur, masyarakat, pemerintah, dll. oleh karena itu, dalam proses pembuatan laporan keuangan harus dibuat dengan benar dan disajikan secara jujur tanpa ada manipulasi apapun. Tujuan dari laporan keuangan ini adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi dalam laporan keuangan harus disajikan secara benar dan jujur dengan mengungkap fakta sebenarnya yang menjadi kepentingan banyak pihak. Dengan demikian, laporan keuangan dituntut untuk disajikan dengan integritas yang tinggi.

Menurut Akram, Basuki, & Budiarto (2018) sebuah laporan keuangan yang terintegritas harus memenuhi kualitas *reliability* yang terdiri dari 3 komponen, yaitu *verifiability*, *representational faithfulness* dan *neutrality*. Integritas informasi laporan keuangan dapat diproksi dengan konservatisme. Konservatisme merupakan sebuah prinsip kehati-hatian dalam mengakui aktiva dan laba oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian. Konsep konservatisme dalam penggunaannya adalah untuk mengakui, mengukur dan melaporkan nilai aktiva dan pendapatan lebih rendah, dan nilai kewajiban dan beban lebih tinggi (Gayatri & Saputra, 2013).

Integritas sebuah laporan keuangan sangat erat kaitannya dengan masalah kejujuran dan kebenaran. Standar Akuntansi Keuangan (2012) menetapkan karakteristik kualitatif yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat

digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Suatu informasi dikatakan bermanfaat untuk pembuatan keputusan, apabila informasi tersebut mengandung dua karakteristik utama, yaitu *relevan* dan *reliable*. Informasi yang dikatakan *relevan* adalah informasi yang dapat berpengaruh pada pengguna untuk menguatkan atau mengubah harapan pengguna laporan keuangan. Informasi dapat dinyatakan *reliable* jika informasi yang disajikan tidak membingungkan, bebas dari kesalahan, andal serta dapat dipercaya. Namun, pada kenyataannya sekarang ini banyak laporan keuangan yang dimanipulasi agar apa yang dilaporkan terlihat bagus. Tidak sedikit perusahaan yang memanipulasi laporan keuangan, dari mulai perusahaan kecil hingga perusahaan yang besar sekalipun melakukan hal yang sama, dimana informasi yang disajikan tidak benar (Astinia, 2013). Padahal, laporan keuangan merupakan informasi yang penting dan sangat dibutuhkan bagi para pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan oleh krisis global, banyak dari perusahaan domestik maupun multinasional serta jasa para akuntan publik dimana kredibilitasnya saat ini sangat rendah, karena informasi yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

Salah satu contoh perusahaan yang mengalami manipulasi data keuangan ini melibatkan perusahaan besar di Amerika. Perusahaan tersebut bernama Lehman Brothers, perusahaan ini menyatakan bahwa Lehman Brothers menggunakan rekayasa akuntansi untuk menutupi utang sebesar 50 miliar dollar AS di pembukuannya, yang semua itu dilakukan untuk menyembunyikan ketergantungannya dari utang. Perusahaan layanan keuangan global ini menyatakan kebangkrutan pada tahun 2008 yang menyebabkan eksodus besar-besaran sebagian besar klien, kerugian drastis dalam saham, dan devaluasi dari aset lembaga kredit. Pengajuan bangkrut ini merupakan pengajuan kebangkrutan terbesar dalam sejarah AS (okezone.com, 2013)

Beberapa perusahaan di Indonesia pun pernah mengalami adanya tindak kecurangan dalam laporan keuangan, seperti Kimia Farma dan Bank Lippo yang dahulunya mempunyai kualitas audit yang tinggi (Astinia, 2013). Selain Kimia Farma dan Bank Lippo, adapula perusahaan Indonesia yang bergerak di bidang konstruksi yaitu PT Wakita Karya yang melakukan manipulasi laporan atau

berbagai istilah digunakan untuk fraud ini, seperti, overstate, penggelembungan, markup, kelebihan pencatatan laba, yang dilakukan oleh 3 Direksi PT Waskita Karya dan 2 Kantor Akuntan Publik (KAP). Kementerian Negara BUMN menonaktifkan dua direktur PT Waskita Karya terkait kasus kelebihan pencatatan pada laporan keuangan 2004-2008 ketika mereka akan melakukan IPO pada tahun 2008. Kasus ini terkait dengan kelebihan pencatatan laba bersih sebesar 400 miliar. Terbongkarnya kasus ini berawal saat pemeriksaan kembali neraca dalam rangka penerbitan saham perdana tahun lalu (IPO). Direktur Utama Waskita yang baru, M.Choliq yang sebelumnya menjabat Direktur Keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, menemukan catatan yang tidak sesuai dimana ditemukan kelebihan pencatatan Rp 400 miliar. Direksi PT Waskita Karya merekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu (Tempo.co, 2009).

Kondisi ini tentu saja menimbulkan pertanyaan mengenai tata kelola perusahaan (*corporate governance*) sehingga tidak mampu mencegah penyajian laporan keuangan dengan integritas yang rendah (Atik, 2015). Di tengah gembor gembor pelaksanaan implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) BUMN, kasus ini memberikan tamparan keras untuk Kementerian Negara BUMN. Kasus ini memberikan beberapa pelajaran berharga yaitu yang pertama, implementasi GCG di Indonesia ternyata masih sekedar formalitas belaka. Fakta ini terungkap dari ketidakmauan Direksi Waskita dalam melaksanakan *Good Corporate Governance* di Waskita, walaupun di perusahaan ini telah beberapa kali *assessment* (pemetaan) implementasi GCG, namun tetap saja kasus ini tidak terlacak. Kedua, terlihat bahwa terjadi kerjasama yang sistemik dalam melakukan rekayasa keuangan yang dilakukan oleh pihak internal. Hal ini menunjukkan bahwa pihak-pihak yang melakukan internal control mulai dari Dewan Komisaris sampai dengan Internal Audit tidak melakukan fungsinya dengan baik. Hal ini patut disayangkan mengingat GCG merupakan alat kontrol yang di ciptakan *Check* dan *Balances* yang digunakan dalam pengawasan pengelolaan perusahaan.

Dalam kasus ini, Kementrian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) telah melakukan tindakan dengan menonaktifkan dua direksi dan satu mantan direksi

waskita terkait dengan kasus kelebihan pencatatan pada laporan keuangan. Dua direksi waskita yang sudah dinonaktifkan antara lain Bambang Marsono dan Triatman. Sementara satu mantan direksi Waskita yang dinonaktifkan adalah Kiming Marsono yang kini menjabat sebagai Direktur Utama PT Nindya Karya. Untuk para akuntan publik yang terlibat dalam kasus ini, maka Menteri Keuangan Republik Indonesia melakukan pembekuan kantor akuntan publik atas kecurangan yang dilakukan akuntan publik ini. Namun dengan mengganti Direksi saja tidak cukup dan perlu di lakukanya pembersihan terhadap intern Waskita dengan cara mengganti para pihak yang terlibat. Jika pimpinan saja yang diganti tidak menutup kemungkinan dimasa yang akan datang kasus ini akan terulang kembali. Auditor Eksternal yang membantu pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab di PT. Waskita Karya dalam melakukan rekayasa keuangan, maka seharusnya yang terlibat dalam kasus ini harus di hukum baik perusahaannya maupun individunya.

Fenomena diatas jelas menunjukkan adanya manipulasi data keuangan sebagai kegagalan dari integritas laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi para pengguna laporan tersebut. Timbulnya kasus-kasus serupa menimbulkan pertanyaan bagi banyak pihak terutama terhadap tata kelola perusahaan dan pola kepemilikan serta dari pihak eksternal terkait dengan kualitas audit. Hal ini tentu saja menimbulkan kerugian yang ditanggung para investor. Terbuktinya dengan adanya masalah manipulasi data akuntansi yang dapat menyebabkan timbulnya banyak pertanyaan bagi masyarakat luas terhadap berbagai pihak terutama sistem pengelolaan dalam perusahaan dan sistem kepemilikan yang tersebar secara luas yang sering disebut dengan istilah *corporate governance* serta dari pihak eksternal dengan kualitas auditnya yang dipertanyakan.

Agar integritas laporan keuangan tersebut dapat terpenuhi dengan baik, maka perusahaan perlu menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) dan Kualitas Audit yang baik pula. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia*, *Corporate Governance* merupakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen sebagai pengurus, pemerintah, pihak kreditur, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau

dapat dikatakan bahwa *corporate governance* adalah suatu sistem yang dilakukan oleh manajemen untuk mengelola suatu perusahaan dengan baik dan bertidak dengan sebaik mungkin untuk kepentingan stakeholder. Semakin baik penerapan *corporate governance* yang dilakukan perusahaan, maka semakin baik pula perusahaan tersebut, tentu juga dengan laporan keuangannya. Di dalam penelitian ini peneliti akan membahas pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional dan komisaris independen.

Dalam meningkatkan integritas suatu laporan keuangan, sistem *corporate governance* itu sendiri memerlukan pengawasan pemegang saham dan tanggung jawab manajemen. Hal pertama yang perlu diperhatikan dalam pengawasan tersebut yaitu kepemilikan institusional, dimana kepemilikan institusional ini merupakan aspek yang menunjukkan pengaruh keberadaan pemegang saham institusional terhadap kinerja manajemen, terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan. Keberadaan saham institusi akan mampu meningkatkan pengawasan kinerja manajemen.

Penelitian terdahulu mengenai kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan pernah dilakukan oleh Rahiim & Wulandari (2014) Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian tersebut hasilnya sangat bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Astinia (2013), Dewi & Putra (2016), dan Amrulloh & Putri (2016) yang hasilnya menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Selain kepemilikan institusional, adapula dewan direksi atau komisaris independen yang merupakan mekanisme pengawasan internal untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan pemilik (Astinia, 2013). Keberadaan pemegang saham ini didukung dengan keberadaan komisaris independen. Komisaris independen berfokus pada tanggung jawab untuk melindungi pemegang saham dari praktik kecurangan. Dewan independen adalah untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan manajemen agar tidak dipengaruhi oleh orang yang memiliki kepentingan khusus (Gayatri & Saputra, 2013). Salah satu fungsi komisaris Independen adalah melakukan pengawasan secara umum dan/atau

khusus sesuai dengan anggaran dasar dan memberi saran kepada Direksi (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik).

Peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian mengenai komisaris independen ini pernah dilakukan oleh Nurjannah & Pratomo (2014) dan Wulandari & Budiarta (2014) yang hasilnya menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena tugas komisaris independen yaitu melakukan pengawasan terhadap tata kelola perusahaan sehingga tidak berpengaruh langsung terhadap bagian-bagian dalam pengukuran integritas laporan keuangan. Hasil tersebut sangat bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulinda (2016) dengan hasil yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Selain dari pihak perusahaan, faktor lain dari pihak eksternal yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah kualitas audit. Peran auditor eksternal juga sangat penting untuk mendapatkan hasil audit yang baik dan berkualitas. Posisi akuntan publik sebagai pihak independen yang memberikan opini kewajaran yang handal bagi pemerintah, investor, kreditor, pemegang saham, karyawan, debitur, juga bagi masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Dalam melaksanakan tugasnya, auditor memerlukan kepercayaan terhadap kualitas jasa yang diberikan pada pengguna. Penting bagi pemakai laporan keuangan untuk memandang Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak yang independen dan kompeten, karena akan mempengaruhi berharga atau tidaknya suatu laporan keuangan tersebut.

Kualitas audit ini bisa terwujud apabila dapat memenuhi standar audit yang berlaku umum. Standar audit merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan. Dengan itu, maka nilai audit atau kualitas audit juga meningkat. Peneliti sebelumnya yang membahas mengenai pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan dikemukakan oleh Mudasetia & Solikhah (2017), Qonitin & Yudowati (2018), Hartono & Wenny (2017), dan Nurjannah &

Pratomo (2014) yang hasilnya menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Lubis, 2018). Besar kecilnya suatu perusahaan akan menjadi sorotan dalam menyajikan laporan keuangan yang berintegritas. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam perusahaan tersebut semakin banyak dan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat, sehingga perusahaan besar tersebut akan lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan dan lebih berintegritas. Berbeda dengan perusahaan kecil yang cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan dengan kinerja yang baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Mais & Nuari, 2018).

Peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian mengenai ukuran perusahaan pernah dilakukan oleh (Saputra, Desmiawati, & Anisma, 2014) dan (Vera, 2017) yang hasilnya menyatakan bahwa ukuran memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar menyadari bahwa mereka menjadi sorotan publik sehingga pihak manajemen akan campur tangan dalam penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri sehingga menurunkan integritas laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Monica & Wenny, 2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti ingin menguji kembali mengenai faktor-faktor yang terkait dengan integritas sebuah laporan keuangan. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu penggunaan objek yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan objek perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi dan bangunan. Melihat penelitian terdahulu banyak menggunakan objek penelitian pada perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang dilakukan oleh Yulinda (2016), Mudasetia & Solikhah (2017), Nurjannah & Pratomo (2014), Gayatri & Saputra (2013).

Alasan peneliti menggunakan perusahaan konstruksi dan bangunan karena dengan adanya kasus manipulasi data keuangan yang banyak terjadi pada perusahaan-perusahaan besar terutama pada kasus yang terjadi pada perusahaan konstruksi. Perusahaan yang membangun infrastruktur di Indonesia merupakan perusahaan yang sudah dikenal seperti pembangunan LRT yang dikerjakan oleh PT WIKA, Tbk. Perusahaan ini telah dipercaya oleh pemerintah dan perusahaan ini pun telah listing di BEI. Dimana hal ini berarti laporan keuangan yang ada di perusahaan konstruksi perlu diperhatikan. Sehingga diperlukan informasi akuntansi yang memiliki integritas yang tinggi, serta memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis ingin mengetahui dan mengkaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya di atas yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan sebagai pokok pembahasan di dalam penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018).”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan konstruksi dan bangunan?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan konstruksi dan bangunan?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan konstruksi dan bangunan?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan konstruksi dan bangunan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh atau tidak terhadap integritas laporan keuangan.
2. Mengidentifikasi apakah komisaris independen memiliki pengaruh atau tidak terhadap integritas laporan keuangan.
3. Mengidentifikasi apakah kualitas audit memiliki pengaruh atau tidak terhadap integritas laporan keuangan.
4. Mengidentifikasi apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh atau tidak terhadap integritas laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang integritas laporan keuangan dan memberi informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan khususnya pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa (BEI).

2. Bagi Para Pengguna Laporan Keuangan

Sebagai sarana informasi yang dapat memberikan gambaran untuk para pengguna laporan keuangan mengenai faktor-faktor yang terkait dengan integritas suatu laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan nilai dan kualitas suatu perusahaan.

3. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan perusahaan lebih memperhatikan lagi mengenai sistem *corporate governance* dan kualitas audit agar integritas sebuah laporan keuangan meningkat.

4. Bagi Auditor

Diharapkan menjadi teguran bagi auditor agar lebih meningkatkan kualitas auditnya, dan mampu menerapkan independensi yang seharusnya itu sudah tertanam di dalam diri auditor.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sarana informasi dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang integritas laporan keuangan.